

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu tantangan dalam bidang kesehatan karena kelompok usia ini lebih rentan mengalami penyakit kronis dan degeneratif. Menurut *World Health Organization* (2015), lansia didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. Proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi berbagai organ tubuh, termasuk sistem muskuloskeletal, sehingga lansia lebih sering mengalami keluhan nyeri yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup (Roberts *et al.*, 2016).

Menurut *World Health Organization*, sekitar 1,71 miliar orang di dunia hidup dengan gangguan muskuloskeletal. Penyakit ini merupakan penyebab utama disabilitas dan menyumbang sekitar 149 juta *Years Lived with Disability* (YLD) secara global. Selain itu, diperkirakan terdapat sekitar 528 juta penderita osteoarthritis dan 570 juta penderita low back pain di seluruh dunia. WHO juga menyatakan bahwa prevalensi gangguan muskuloskeletal akan terus meningkat seiring bertambahnya populasi lansia dan meningkatnya angka harapan hidup (WHO, 2022).

Di Indonesia, jumlah kasus osteoarthritis juga terus meningkat. Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD) 2019, kasus osteoarthritis meningkat sekitar

147% sejak tahun 1990 hingga 2019 (Butarbutar *et al.*, 2024). Sementara itu, Risesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit sendi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 5,13%, dengan prevalensi yang meningkat pada kelompok usia lanjut. Di Kota Kupang, prevalensi penyakit sendi mencapai 4,16%, sehingga menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Risesdas 2018).

Salah satu golongan obat yang paling sering digunakan adalah Obat Antiinflamasi Nonsteroid (OAINS) karena memiliki efektivitas yang baik dalam mengurangi nyeri dan peradangan. OAINS merupakan obat yang banyak digunakan, termasuk pada lansia, untuk mengatasi berbagai kondisi nyeri muskuloskeletal (Wongrakpanich *et al.*, 2018). Selain itu, beberapa jenis OAINS tersedia sebagai obat bebas yang dapat diperoleh dengan mudah di apotek sehingga sering digunakan masyarakat untuk swamedikasi. Kemudahan akses tersebut memberikan manfaat dalam penanganan keluhan ringan (Doomra & Goyal, 2020).

Pada kelompok lansia, penggunaan OAINS memerlukan perhatian khusus. Perubahan fisiologis akibat proses penuaan, penyakit penyerta, dan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan (polifarmasi) menyebabkan lansia lebih rentan mengalami efek samping OAINS, seperti perdarahan saluran cerna, gangguan fungsi ginjal, dan gangguan kardiovaskular, terutama bila digunakan dalam jangka panjang (Wongrakpanich *et al.*, 2018).

Risiko penggunaan OAINS secara swamedikasi pada lansia juga dilaporkan oleh Caroline & Tarigan, (2024) dan dipublikasikan di *Indonesian Nursing Journal*

of Education and Clinic yang menemukan kasus gastropati akibat penggunaan OAINS pada pasien lansia berusia 61 tahun. Penggunaan OAINS menyebabkan perdarahan saluran cerna atas yang ditandai dengan hematemesis, melena, dan penurunan kadar hemoglobin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan OAINS yang tidak tepat pada lansia dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Beberapa penelitian mengenai penggunaan OAINS telah dilakukan, namun sebagian besar hanya menggambarkan penggunaan OAINS pada pasien rumah sakit atau populasi umum, sehingga informasi mengenai penggunaan OAINS pada lansia di tingkat komunitas masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada profil penggunaan OAINS secara swamedikasi pada lansia di Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang, untuk menggambarkan jenis OAINS yang digunakan, pola penggunaan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemerintah dalam meningkatkan edukasi penggunaan OAINS yang rasional pada lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik lansia yang melakukan swamedikasi OAINS di Kelurahan Kelapa Lima Kota Kupang ?
2. Jenis OAINS apa yang paling banyak digunakan oleh lansia secara swamedikasi ?
3. Bagaimana pola penggunaan OAINS berdasarkan dosis, frekuensi, dan lama penggunaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui profil penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid secara swamedikasi pada lansia di Kelurahan Kelapa Lima Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik lansia yang melakukan swamedikasi OAINS
2. Mengetahui jenis OAINS yang digunakan dalam swamedikasi
3. Mendeskripsikan pola penggunaan OAINS pada lansia berdasarkan dosis, frekuensi dan lama penggunaan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di program studi farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi instansi

Bermanfaat untuk menambah bahan pustaka bagi program studi farmasi dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya lansia, mengenai penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) secara swamedikasi yang aman dan rasional.